

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, Husein. 2017. Revolusi dan Perubahan Tipe Nama Orang Minangkabau. <https://tirto.id/revolusi-dan-perubahan-tipe-nama-orang-minangkabau-czAh>, diakses tanggal 11 Januari 2021.
- Affan, Heyder. 2016. *Afrizal Malna, Politik Sastra dan Puisi Gelap*. <https://bbc.in/32xeYUs>, diakses tanggal 16 Agustus 2020.
- Agr. 2018. Sejarahwan: Soeharto Kepala Negara Terkorup di Dunia <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181207044538-20351756/sejarawan-soeharto-kepala-negara-terkorup-di-dunia>, diakses tanggal 30 November 2021.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barry, Peter. 2016. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bell, Clive. 1960. *Art*. London: Chatto and Windus.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan Press Ltd.
- Bressler, Charles E. 2002. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. 3rd ed. New Jersey: Houghton College.
- Citraningrum, Dina Merdeka. 2016. Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif. Jurnal: *Belajar Bahasa*.
- Classe, Oliver. 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English*. London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Crenata, A. K. (2018). Masalah (Krusial) puisi kontemporer kita? Retrieved April 11, 2019, from <https://jurnalruang.com/read/1541499687-masalah-krusial-puisikontemporer-kita>, diakses tanggal 30 November 2021.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fathoni, Moh. 2013. Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblaat: Metode dan Praktik Analisis. Jurnal: *Poetika*.
- Goldstein, S. 2019. How the trade war became the stock market's biggest driver. Retrieved from MarketWatch: [https://www.marketwatch.com/story/there s-never-been-trade-policy-uncertainty-like-now-and-its-rattling-markets-study-finds-2019-09-09](https://www.marketwatch.com/story/there-s-never-been-trade-policy-uncertainty-like-now-and-its-rattling-markets-study-finds-2019-09-09), diakses tanggal 30 November 2021.
- Greenblatt, Stephen. 1980. *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- _____. 1982. Introduction: The Form of Power. Jurnal: *Genre*
- _____. 1988. *Shakespearean Negotiations: The Circulation of Social Energy in Renaissance England*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- _____. 1995. *Culture dalam Critical Terms for Literature Study*. (Frank Lentricchia & Thomas McLaughlin, ed.) Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 2010. "A Mobility Studies Manifesto" dalam *The Cultural Mobillity: A Manifesto*. (Greenblatt, et al.) New York: Cambridge University Press.
- Gusnawaty. 2011. *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis*. Disertasi: Universitas Hasanuddin
- Kabut. 2007. Biografi, Keluarga, Puisi (Membaca dan Menulis Afrizal Malna) <http://www.pawonsastra.com/2007/11/biografi-keluarga-puisi-membaca-dan.html>, diakses tanggal 30 November 2021.
- Ilma, Awla Akbar. 2016. Dari Puisi Mantra Hingga Puisi Esai Sebuah Lanskap Perpuisian Indonesia. Jurnal: *Penelitian Humaniora*
- Mahayana, Maman S (Ed). *Raja Mantra Presiden Penyair*. Yayasan Panggung Melayu: Depok
- Malna, Afrizal. 2013. *Museum Penghancur Dokumen*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Terms*. Yale: Yale University Press.

- Mills, Jessica Ellen. 2015. *A New Historicist Analysis of Education and Female-Life Factors in The 1926 Indiana Prairie Farmer Magazine Column "Jhon Turnipseed"*. Tesis: Purdue University
- Owen, Daniel. 2019. Afrizal Malna in conversation with Daniel Owen <https://jacket2.org/interviews/afrizal-malna-conversation-daniel-owen>, diakses tanggal 30 November 2021.
- Popper, Karl. 1963. *Conjunctions and Refutations*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Purba, Antilan. (2012). *Sastra Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahliyah, Chalifatus. 2017. Kajian New Historicism pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sanceau, Elaine. 1967. *Good Hope: the Voyage of Vasco Da Gama*. Lisbon: Academia Internacionald da Cultura Portuguesa
- Sudiana, Dendi. 2001. Tipografi: Sebuah Pengantar. *Jurnal: Mediator*
- Sugiarti. 2009. Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra. *Jurnal: Litera*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
 _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulu, Phill Manuel. 2011. *Permesta dalam Romantika, Kemelut & Misteri*. Gramedia: Jakarta
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2018. Diksi dan Lisensi Puitika Atas Sajak Solitude dan Perahu Kertas. *Jurnal: Telaga Bahasa*
- Suyatno, Suyono. 2017. *Ekspresi Estetik Posmodernis dalam Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna*. *Jurnal: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.

LAMPIRAN

Mesin Penghancur Dokumen

Ayo, minumlah. Tidak. Saya tidak sedang es kelapa muda. Makanlah kalau begitu, *tolonglah*. Tidak. Saya tidak sedang nasi rames. Masuklah ke kamar mandi saya, *tolonglah* kalau tidak haus, kalau tidak lapar, kalau bosan makan. Perkenankan aku memberikan keramahan padamu, untuk seluruh kerinduan yang menghancurkan dinding-dinding egoku. Bagaimana aku bisa keluar kalau kamu tidak masuk.

Kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa, di tangan penggoda seorang penyair TV. Perkenankan aku membimbing tanganmu. Masuklah di sini yang di sana. Masakini yang di asalalu. Masuklah kalau kamu tak suka tata bahasa. *Tolonglah* kalau begitu, ganti bajumu dengan bajuku. Mesin cuci telah mencucinya setelah aku mabuk, setelah aku menangis, setelah aku bunuh diri 12 menit yang lalu. Bayangkan tubuhku dalam baju kekosongan itu. *Tolonglah* bacakan kesedihan-kesedihanmu:

“Kemarin aku bosan, hari ini aku bosan, besok akan kembali lagi bosan yang kemarin.” Apa tata bahasa harus diubah menjadi museum es krim supaya kamu tidak bosan. *Tolonglah*. Semua yang dilakukan atas nama bahasa, adalah topeng api. Pasar yang mengganti tubuhmu menjadi mesin penghancur dokumen. *Tolonglah*, aku hanya seseorang dalam prosa-prosa seperti ini, seorang pelancong yang meledak dalam sebuah kamus. Sebuah puisi murung dalam mulut mayat seorang penyair.

Tolonglah, tidurkan aku dalam kesunyianmu yang tak terjemahkan. Mesin penghancur dokumen yang sendirian dalam kisah-kisahmu.

(Malna, 2013:31)

Toko Bekas Bahasa A dan B

Toko barang bekas A dan B menyimpan banyak bahasa bekas A dan B. Mimpi bekas, kesedihan bekas, musim panas bekas, semua agak heran tentang bahasa A dan B. Sedikit heran perlahan-lahan, mulai berjalan agak dan bertambah heran, dan mulai berlari menjadi sangat heran, seperti ledakan lain dalam sunyi sebelumnya: kenapa manusia menciptakan bahasa antar manusia. Setiap hari mereka bicara antar manusia dengan bahasa berbeda-beda. Apa saja yang mereka bicarakan antar manusia, dari apa saja yang mereka kisahkan antara A dan B. Apa saja yang mereka selesaikan dari persoalan apa saja A atau B. Apakah persoalan adalah bahasa mereka, dari apakah bahasa mereka adalah persoalan. A dan B saling menatap: adakah manusia yang tidak pernah menciptakan bahasa? Bisu dari persepsi dan pisau-pisau pemotong dokumen bekas.

Kipas angin bekas dalam toko barang bekas A dan B, tidak bisa menggerakkan udara menjadi angin dari pikiran-pikiran. Tidak berdaya memberikan kesejukan ke dalam ruang percakapan. Udara bekas, tubuh bekas, manusia bekas. Membuat bahasa saling bergesekan antara kata tetapi, maka, mungkin, dan apabila. Pertemuan makan malam antara sebab dan akibat. Perpisahan antara ya dan tidak di sebuah lipatan selimut bekas. Kipas angin rusak dan kipas angin bekas. Keduanya tak tahu rusak karena bekas, dari bekas karena rusak. Atau rusak dan bekas karena gesekan debu-debu bahasa.

Bahasa Inggris, bahasa yang menyumpal dunia, bertambah fasih mendengar percakapan, terjemahan-terjemahan berlalu. Seperti A bertanya kepada B: "B, apakah kamu baik?" Ketika B mau menjawab A: "A, aku baik," pertanyaan telah berlalu bukan A lagi. Menjadi pertanyaan bekas untuk jawaban yang menyempurnakan masa lalu. B menunggu di depan pintu toko barang bekas. Ia melihat usianya tertinggal dalam sebuah buku tata bahasa bekas. Ratapan kertas-kertas kering antara binatang dan manusia. Bahasa Inggris berlari, memburu, memangsa, menyumpal bahasa ibu dengan satelit bekas.

Semua yang bekas telah sempurna. Sempurna dalam tata bahasa yang telah berlalu, yang sedang terjadi, dan yang akan datang yang kelak berlalu. A melihat B memakai pribadi bekas A, yang bekas dilihat B. A dan B kemudian menyalakan kamus elektrik. Agak perlahan, sangat perlahan lagi, dan jatuh.

Bayangan mereka jatuh menghapus toko bekas bahasa A dan B menjadi kenangan.

(Malna, 2013: 8)

tidak ada artinya: satu puisi berulang

Workshop 1: Diagram Potret



(Malna, 2013:18)

Workshop 2: Editing Durasi

gema suaranya kembali	lagi lagi lagi	membuat	dinding bunyi
dari suaranya	berdiri	melingkar	di di di depan bulatan penuh
perangkap	waktu	jari-jari yang yang yang	meng genggam tikus
dan dan dan	perangkapnya di di di	belakang	membuat makanan
malam seperti	bayangan yang yang yang yang	meninggalkan	
bentuknya	memecah	tertawa	kisah-kisah-kisah-sah-kisah perang
yang perang	dimuntahkan	kembali	dari dari dari ketakutannya
cermin yang menjadi	buta buta-buta buta	ketika melihat	dinding
di dinding di dinding	dalamnyaaaaaaaaa	dan selemba	rambut
di-di-di-di-di-di	atas koran	pagi air yang	menyeberang dididididi
atas jembatan	melintas	sungai melintasi tetesannya,	tanpa tahu
tanpa	prasangka di hadapan	daun kering kering kering kering	
yang	menyimpan gema		

dari
 hutan
 nya

(Malna, 2013:19)

Workshop 3: Melihat

gema suaranya kembali lagi membuat dinding bunyi dari suaranya berdiri melingkar di depan bulatan penuh perangkap waktu jari-jari yang menggenggam tikus dan perangkap-

nya di belakang membuat makan malam seperti bayangan yang meninggalkan bentuknya memecah tertawa kisah-kisah perang yang dimuntahkan kembali dari ketakutan-

nya cermin yang menjadi buta ketika melihat dinding di dalamnya dan selembur rambut di atas koran pagi air yang menyeberang di atas jembatan melintasi sungai

melintasi tetesannya tanpa prasangka di hadapan daun kering yang menyimpan gema dari hutannya

(Malna, 2013:20)

Workshop 4: Menatap

gema	meninggalkan	air
suaranya	bentuknya	yang
kembali	memecah	menyeberang
lagi	tertawa	di
membuat	kisah-kisah	atas
dinding	perang	jembatan
bunyi	yang	melintasi
dari	dimuntahkan	tetesannya
suaranya	kembali	tanpa
berdiri	dari	prasangka
melingkar	ketakutannya	di
di	cermin	hadapan
depan	yang	daun
bulatan	menjadi	kering
penuh	buta	yang
perangkap	ketika	menyimpan
waktu	melihat	gema
jari-jari	dinding	dari
yang	di	hutannya
menggenggam	dalamnya	
tikus	dan	
dan	selembar	
perangkapnya	rumput	
di	di	
belakang	atas	
membuat	koran	
makan	pagi	
malam		
seperti		
bayangan		
yang`		

(Malna, 2013:21)

Workshop 5: Tawanan Aku

gema suaranya kembali lagi membuat dinding bunyi
dari suaranya
berdiri melingkar
di depan bulatan penuh perangkap waktu
jari-jari yang menggenggam tikus
dan perangkapnya di belakang membuat makan malam
seperti bayangan yang meninggalkan bentuknya
memecah, tertawa, kisah-kisah perang yang
dimuntahkan kembali dari ketakutannya
cermin yang menjadi buta ketika melihat
dinding di dalamnya
dan selebar rambut di atas koran pagi
air yang menyeberangi di atas jembatan
melintasi sungai
melintasi tetesannya
tanpa prasangka di hadapan daun kering yang
menyimpan gema dari
hutannya.

(Malna, 2013:22)

Penjara Tajam

Di sampingku sebuah kamus. Untuk menggulingkan tubuh. Untuk menggulingkan pakaian. Halamannya, racun dalam kesunyian. Hanya kamus. Tajam. Berdarah. Pernah begitu ribut membuat kawat berduri, antara ranjang dan kuburan. Hanya kamus. Dari perang untuk menciptakan cerita. Dari dongeng untuk menciptakan tuhan. Kata-kata berjatuhan ke dalamnya, mengambil tajamnya. Mengambil darahnya. matanya mengambil tatapannya. Membuatku tak bisa melihat nyanyian panjang tentang kita. Mengerang, seperti mesin foto copy dalam mulut bersama.

(Malna, 2013: 11)